

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Haryanto, 2012). Adapun Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas jasmani (Utama Bandi, 2011). Menurut (Feni, 2014: 13), Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Dari paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani dan pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi manusia dan sekaligus sebagai bukti bahwasanya pendidikan itu tidak hanya akan berhenti pada satu generasi saja melainkan akan terus berkesinambungan mulai dari

generasi masa lalu, generasi masa kini sampai generasi yang akan datang. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Adapun salah satu cabang olahraga yang banyak digemari di Indonesia adalah olahraga karate. Karate-do merupakan cabang olahraga beladiri yang berasal dari Jepang, seni beladiri yang menggunakan tangan kosong dan kaki untuk melumpuhkan lawan, dalam karate-do tangan dan kaki dilatih secara sistematis sehingga serangan musuh yang mendadak dapat dikendalikan dengan memperagakan tenaga seperti menggunakan senjata. Karate-do juga salah satu gerakan yang menguasai tubuh, seperti melipat, melompat, memutar, mengatur keseimbangan dengan melakukan perpindahan anggota badan dan tubuh ke belakang dan ke depan, ke kiri dan ke arah kanan, ke atas, ke bawah secara bebas dan serasi. Karate di Indonesia sudah cukup terkenal dan dipertandingkan dalam lomba seperti O2SN, POPNAS, POMNAS dan PON. Untuk di level ASIA karate masuk dalam daftar cabang olahraga yang di pertandingkan di SEA GAMES dan ASIAN GAMES

Karate merupakan seni beladiri yang dikembangkan di Cina pada tahun 1922 (Wahid 2007:23). Menurut Oyama (1966:01) “Karate adalah suatu teknik membela diri dengan tangan kosong atau tanpa senjata”. Sagitarius (2008:01) menambahkan “Karate berasal dari dua huruf Kanji ; kara berarti kosong, sedangkan te berarti

tangan. Kedua huruf Kanji tersebut bila digabungkan menjadi karate, yang berarti "tangan kosong". Sehingga seorang karateka tidak hanya mempelajari kekuatan fisik, namun juga mempelajari mental, spiritual, dan kepribadian (Suardhana, 2006:3). Tujuan utama karate yaitu untuk mempertahankan dan melindungi diri dari berbagai ancaman serta untuk menjaga kesehatan. Ditinjau dari segi filosofis, tujuan dari karate tradisional adalah untuk mengembangkan pikiran dan tubuh yang seimbang. Karate Tradisional juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter manusia yang hebat dari kelas yang lebih tinggi yang mencegah serangan kekerasan sebelum pertarungan yang sebenarnya terjadi. Menurut (M.Nakayama, 2010:41) teknik- teknik karate-do hampir tidak terbatas jumlahnya, penggolongan secara luas dapat dibuat namun pada dasarnya adalah bagaimana karateka menggunakan siku dan lutut.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, karate merupakan teknik bela diri yang menggunakan tangan kosong dan untuk nomor yang dipertandingkan pada karate adalah nomor kata (rangkaiian gerakan) dan kumite (bertarung). Karate pun memiliki 4 Ryu utama (Aliran) yaitu Shotokan, Goju Ryu, Shito Ryu, dan Wado Ryu. Karate juga dapat membentuk potensi dalam diri seseorang seperti sikap, kepribadian dan kedisiplinan. Sejak dibawanya pertama kali ke Indonesia oleh Drs. Baud A.D. Adikusumo (Alm), Karianto Djojonegoro, Mochtar Ruskan, dan Ottoman Noh mendirikan Dojo di Jakarta. Tokoh inilah yang mula-mula memperkenalkan karate (aliran shotokan) di indonesia, dan selanjutnya mereka membentuk wadah yang mereka namakan Persatuan Olahraga Karate Indonesia (PORKI) yang diresmikan tanggal 10 Maret 1964 di Jakarta. Beberapa tahun

kemudian berdatangan alumni Mahasiswa Indonesia dari Jepang seperti : Setyo Haryono (pendiri Gojukai), Anton Lesiangi (salah satu pendiri Lemkari), Sabeth Muchsin (salah satu pendiri Inkai) dan Choirul Taman turut mengembangkan karate di tanah air, banyaknya perguruan karate dengan berbagai macam aliran menyebabkan terjadi ketidakcocokan di antara para tokoh tersebut dan menimbulkan perpecahan di tubuh PORKI. Akhirnya setelah adanya kesepakatan dari para tokoh tersebut bersatu kembali dalam upaya mengembangkan karate di tanah air, dan pada tahun 1972 terbentuklah satu wadah organisasi karate baru yang bernama FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia). Sampai saat ini FORKI merupakan satu-satunya wadah olahraga karate yang menjadi anggota KONI. Forki terhimpun dari 25 perguruan dengan 8 aliran yang berwenang dan berkewajiban untuk mengelola serta meningkatkan prestasi karate di Indonesia.

Perkembangan karate di daerah khususnya kabupaten sukabumi dojo WBC sudah tidak asing lagi dikalangan dojo-dojjo yang berada di daerah jawa barat bahkan nasional, karena telah melahirkan karateka yang berprestasi di tingkat daerah, nasional, dan asia. Baik nomor kumite (bertarung) maupun kata (penampilan gerakan), masing – masing berperan terhadap prestasi yang diraih di dojo WBC. Khususnya pada nomor kata karateka dojo wbc bisa dikatakan dapat bersaing di tingkat Nasional bahkan Asia. Kata merupakan suatu bentuk keterampilan yang kompleks yang terdiri dari berbagai macam gerakan tangan, gerakan kaki, teknik melompat dan teknik memutar.

Dalam buku peraturan karate, bahwa penilaian dari sebuah penampilan kata berdasarkan kekuatan, kecepatan dan keseimbangan. Pada karateka dojo wbc masih

kurang baik dalam segi keyakinan menampilkan kata atau rangkaian gerakan dan pada saat memainkan kata *gankaku*. Syarat atau komponen yang harus dimiliki oleh karateka nomor kata adalah daya tahan (*endurance*), kekuatan (*strength*), kecepatan (*speed*), kelincihan (*agility*), keseimbangan (*balance*). Dalam hal ini peneliti hanya terfokus pada kemampuan menampilkan kata saja yaitu kata *gankaku* teknik putaran dan hubungannya dengan kecerdasan emosional (EQ) dan juga keseimbangan. Karena keberhasilan seorang atlet dalam meraih prestasi puncak harus mempunyai keterampilan yang baik ditunjang dengan kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang menunjang atau sesuai harapan. Kecerdasan emosional menurut para ahli, Goleman (dalam Zubaedi, 2013:47) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati. Tingkat kecerdasan emosional orang-orang menjadi lebih baik pada saat mereka mahir dalam menangani emosi, memotivasi diri mereka sendiri (Natalie, Mary, & Sharon, 2010). Karena emosi dapat berguna dalam hal mengarahkan perhatian kekhawatiran menekan dan sinyal apa yang harus menjadi fokus perhatian (Nara, 2014). Dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami perasaan, mengendalikan emosi, dan menumbuhkan rasa empati, kecerdasan emosional juga sebagai faktor pendukung keyakinan diri sendiri.

Adapun masalah ke seimbangan ini akan sangat merugikan jika kelebihan pada menampilkan kata *ganakaku* tidak diperbaiki karena teknik memutar pada kata *gamkaku* merupakan poin tinggi yang terdapat pada seluruh rangkaian gerakan. Menurut (Yundarwati, 2019) keseimbangan adalah Kemampuan mempertahankan sikap dan posisi tubuh secara tepat pada saat berdiri (*static balance*) atau pada saat melakukan gerakan (*dynamic balance*). Masalah pada keseimbangan ini adalah pada saat karateka melakukan teknik memutar dan menendang pada satu kaki, pada posisi ini tubuh tidak seimbang karena dilakukan dengan menumpu di salah satu kaki dan menendang ke arah leher, berputar dan mendarat kembali ke posisi semula tanpa ada gerakan tambahan atau goyah pada saat mendarat, apabila pada saat melakukan teknik memutar dan menendang tidak ada keseimbangan maka akan mudah goyah saat mendarat dalam hal ini sangat merugikan karateka dalam memperagakan rangkaian kata *gankaku*.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 20 orang atlet yang mengikuti kegiatan latihan karate yang mengkhususkan diri menekuni rangkaian gerakan kata *gankaku* pada atlet dojo WBC Kabupaten Sukabumi, diperoleh informasi bahwa atlet yang mempunyai tingkat Kecerdasan Emosional (EQ) dan Keseimbangan yang tinggi, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik pada saat melakukan latihan bahkan pada saat lomba (pertandingan). Atas dasar hal tersebut peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara ketiga variabel tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka identifikasi yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini berpangkal pada kemampuan melakukan

rangkaian gerakan *gankaku*, Banyak faktor yang berhubungan dengan kemampuan melakukan teknik putaran kata *gankaku*, diantaranya : kecerdasan emosional, keseimbangan, lingkungan dojo, lingkungan keluarga, kemampuan motorik, tingkat kebugaran jasmani dan lain-lain.

Dan ada juga faktor yang belum optimal sebagai berikut :

1. Prestasi belajar belum optimal.
2. Masih rendahnya prestasi pada atlet karate.
3. Masih terdapat atlet yang kecerdasan Emosionalnya rendah atau dapat dikatakan atlet kurang cerdas secara emosinya.
4. Rendahnya tingkat kemampuan keseimbangan atlet terhadap gerak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan bertolak dari identifikasi masalah, ternyata ruang lingkup masalah yang luas dan kompleks, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kemampuan melakukan gerakan kata *gankaku* sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional (EQ) dan keseimbangan. Sedangkan unit analisisnya atlet karate dojo WBC KAB.SUKABUMI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan kemampuan melakukan gerakan teknik putaran kata *gankaku* pada atlet dojo WBC?
2. Apakah terdapat hubungan antara keseimbangan dengan kemampuan melakukan gerakan teknik putaran kata *gankaku* pada atlet dojo WBC?

3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan keseimbangan secara bersama-sama dengan kemampuan melakukan gerakan teknik putaran kata *gankaku* pada atlet dojo WBC?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan dunia ilmu pendidikan dan pelatihan olahraga , karena dari hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan dapat dipercaya untuk dapat memberikan pemikiran-pemikiran guna kemajuan khazanah pendidikan dan olahraga .
2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi :
 - a. Para praktisi pendidikan dan olahraga sebagai bahan pendorong peningkatan prestasi atlet dalam pola pembinaan prestasi atlet daerah
 - b. Para pelatih dan instruktur dalam menentukan program dan pemanduan bakat untuk mendapatkan altlet yang berprestasi khususnya atlet karate nomor kata.